

## PENGENALAN PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN BAGI ANAK USIA DINI PADA KELAS BINAAN JURUSAN AKUNTANSI DI BUPER

Dr. Meinarni Asnawi, SE., M.Si<sup>1</sup>

Cornelia D. Matani, SE., M.Mgt (Acc)<sup>2</sup>

Kurniawan Patma, SE., M.Ak<sup>3</sup>

*Dosen Jurusan Akuntansi,*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih*

### ABSTRACT

*This community service aims to introduce financial literacy programs for early childhood. Literacy education is important for early childhood so that they are accustomed to financial management well in the future. In Indonesia financial literacy education is still something that is very rarely done, both in the family and school circles, the provision of education about financial literacy has not been done seriously and planned. Service is expected to benefit the knowledge of simple financial management for early childhood through the "saving" pattern.*

*Dedication material is focused on how to introduce the concept of money, utilization and when to do shopping. Financial literacy education will be conducted for pre-school and elementary school children aged 5 - 12 years from study group students and playing in Waena Bupers formed by students majoring in accounting. The teaching method is carried out by the mentoring method by the Teaching Team. The teaching method uses simulation and learning using financial literacy education film media as well as the movements and songs of Ayo Menabung. The simulation of saving is done by practicing saving using piggy banks that are distributed to students. Assistance from the teaching team is carried out continuously with the introduction of financial literacy education that can benefit early childhood and will benefit themselves, their families and society in the future.*

**Keywords:** *Financial literacy education, Students, Let's save*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun di sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana dan dianggap sebagai bagian yang tidak penting. Keluarga masih memandang tabu ketika membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak-anak, hal ini menyebabkan anak-anak menjadi tidak merasa penting untuk menyiapkan diri untuk mempelajari pengelolaan keuangan sejak dini. Hal ini menyebabkan mengapa pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesehatan finansial keluarga belum mendapat porsi yang cukup pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dibekalkan pada anak.

Pembekalan pendidikan literasi keuangan menjadi hal yang penting diberikan sejak usia dini agar anak-anak tidak hidup boros tetapi melakukan upaya pengelolaan keuangan yang benar untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pendidikan literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kemampuan literasi anak atau seseorang dari yang sebelumnya kurang literasi atau tidak literasi menjadi paham dengan konsep literasi keuangan, selain itu pendidikan literasi juga bertujuan untuk meningkatkan pengguna produk layanan jasa keuangan. Diharapkan dengan

pemahaman yang baik tentang literasi keuangan masyarakat mulai dapat menentukan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan mempertimbangkan hak, kewajiban, dan manfaat serta risiko dari pilihan tersebut.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang..

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman tentang literasi keuangan sederhana bagi anak usia dini sehingga mampu membantu dirinya membuat keputusan keuangan yang tepat di masa yang akan datang. Anak-anak menjadi lebih mandiri dan memiliki gaya hidup hemat dengan tidak melakukan pembelanjaan yang tidak penting jika tidak diperlukan.

## **1.2 Tujuan Kegiatan**

Tujuan pengabdian masyarakat kegiatan pendidikan literasi keuangan bagi anak usia dini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan tentang nilai mata uang, melakukan kegiatan menabung dan melakukan pembelanjaan sesuai kebutuhan. Anak-anak diharapkan mampu untuk tidak bersikap konsumtif dan dapat melakukan keputusan pengelolaan keuangan yang baik di kemudian hari.

## **1.3 Manfaat Kegiatan**

Kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Meningkatkan ketrampilan pengenalan nilai mata uang bagi anak-anak usia dini;
2. Mencegah sikap konsumtif dengan melakukan pengenalan budaya menabung;
3. Mampu membuat keputusan pembelanjaan sesuai kebutuhan;
4. Untuk jangka panjang diharapkan pendidikan literasi usia dini membuat mereka mampu pengelolaan keuangan mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di kemudian hari.

## **1.4 Kontribusi**

1. Memberikan pendidikan literasi melalui simulasi pengenalan nilai mata uang;
2. Memberi pelajaran tentang konsep menabung;
3. Mempraktekkan konsep menabung;
4. Membantu merencanakan keuangan melalui simulasi penentuan prioritas pembelanjaan;
5. Melakukan pendampingan pembelajaran berkesinambungan tentang edukasi literasi keuangan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa Literasi keuangan atau Financial Literacy adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resikonya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Dalam hal finansial, literasi keuangan dapat diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan dalam hal keuangan. Otoritas Jasa Keuangan pernah mengadakan survei pada tahun 2013 untuk menilai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Selanjutnya Manurung (2009) mengartikan literasi keuangan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Dari pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (saving) atau investasi (Investment) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara.

Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pendidikan literasi keuangan diharapkan agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, literasi keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan;
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik;
3. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas;

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

## 2.2 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Pemahaman literasi keuangan memberi manfaat dasar bagi masyarakat tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Chen dan Volpe (Ulfatun et al, 2016) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.

Sedangkan Nababan dan Sadalia (Budiono, 2012) membagi literasi keuangan terbagi menjadi lima aspek pemahaman, yaitu:

1. *Basic Personal Finance*. *Basic Personal Finance* mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, opportunity cost, nilai waktu, likuiditas aset, dan lain-lain.
2. *Money Management* (pengelolaan uang). *Money management* mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai financial literacy maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka.
3. *Credit and debt management*. Manajemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.
4. *Saving and investment*. Tabungan (saving) merupakan bagian dari pendapatan masyarakat yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi, sedangkan bagian dari tabungan yang dipergunakan untuk kegiatan ekonomi (menghasilkan barang dan jasa) yang menguntungkan disebut dengan investasi (investment).
5. *Risk management*. Risiko adalah sesuatu yang muncul akibat adanya suatu ketidakpastian. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga kerugian yang dialami dapat diminimalisir atau keuntungan yang akan diperoleh dapat dioptimalkan.

Aspek literasi keuangan secara lebih luas mampu memberi pengetahuan tentang bagaimana masyarakat mampu untuk memahami dengan baik nilai nominal uang, nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, proses pencatatan keuangan, bersikap dalam menentukan pengeluaran, tidak hanya bagi dirinya tapi juga mampu menularkan pemahamannya kepada masyarakat lainnya. Pentingnya literasi keuangan ditanamkan sejak dini sehingga pola konsumtif dapat dicegah sejak dini, anak-anak sejak dini diharapkan sudah mengenal konsep menabung, mempraktekkan dan selanjutnya membuat keputusan dalam melakukan keputusan pembelanjaan.

Berbagai edukasi keuangan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang ragam produk dan jasa keuangan, pengetahuan dan kesadaran tentang risiko terkait dengan produk keuangan, perlindungan nasabah dan keterampilan mengelola keuangan. Pengetahuan yang diberikan dapat mendorong dibuatkannya kebijakan sosialisasi produk jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyusun skema produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mendorong perubahan ketentuan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian secara proporsional, menyusun peraturan mekanisme penyaluran dana bantuan melalui perbankan, memperkuat landasan hukum untuk meningkatkan perlindungan konsumen jasa keuangan dan menyusun kajian yang berkaitan dengan keuangan inklusif untuk menentukan arah kebijakan secara berkelanjutan.

Pemahaman yang diberikan secara sederhana dan dipraktekkan secara langsung pada anak-anak usia dini menjadi bagian penting dalam implementasi edukasi keuangan. Kita masih ingat ketika pada jaman sekolah dulu, semua siswa didorong untuk melakukan aktivitas menabung jika ingin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti camping, darmawisata, kunjungan ke mesum dan lain sebagainya

yang bertujuan untuk membiasakan anak tidak konsumtif melainkan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **3. METODE PELAKSANAAN DAN PROGRAM PENGABDIAN**

#### **3.1 Metode Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode pendampingan, simulasi, belajar kelompok, permainan literasi keuangan, menyimak edukasi keuangan melalui Video dan Praktek menabung dengan menggunakan celengan.

#### **3.2 Tempat dan Jadwal Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018, kegiatan ini akan dibagi 3 tahap. Tempat pelaksanaan adalah Sekolah Alam anak-anak usia dini binaan Jurusan Akuntansi Universitas Cenderawasih di Buper waena.

#### **3.3 Sasaran**

Sasaran kegiatan ini adalah kelompok anak-anak usia dini berumur 4 – 12 tahun dari kelompok belajar alam binaan Jurusan Akuntansi FEB Universitas Cenderawasih.

#### **3.4 Lingkup Kerja dan Proses**

Lingkup kegiatan prosesnya tersusun dalam susunan kegiatan sebagai berikut:

1. Survey awal untuk pemetaan pola dan materi binaan
2. Kegiatan pendidikan dimulai dengan pengenalan
3. Focus group discussion (FGD) antara ketua Tim Pelaksana dengan Tim Pengajar untuk mendiskusikan proses dan metode pengajaran yang tepat.
4. Memberi materi pendidikan kepada peserta (materi diberikan dalam bentuk bernyanyi dan bermain game)
5. Menyimak edukasi keuangan melalui Video
6. Praktek Menabung (siswa akan diberikan celengan untuk latihan menabung)
7. Tanya jawab dan diskusi

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Jumlah Peserta**

Jumlah peserta kegiatan pendidikan literasi keuangan adalah anak-anak usia dini wajib sekolah berusia 4 – 12 tahun dengan jumlah antara 25 orang. Jumlah guru pendamping 7 orang dan 3 orang narasumber.

#### **4.2 Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap pelaksanaan dengan waktu yang berbeda, tahapan pelaksanaan terdiri dari:

1. Pendidikan pemahaman nilai mata uang, dilakukan bertujuan memberi pengetahuan tentang nilai mata uang dan bagaimana membelanjakannya;
2. Melakukan pembelajaran konsep menabung sederhana melalui aktivitas menabung di celengan dan selanjutnya untuk aktivitas berikutnya akan mengajarkan mereka untuk konsep menabung di lembaga perbankan;
3. Melakukan pembelajaran tentang menyusun rencana tentang prioritas belanja dari paling penting hingga tidak penting;
4. Mengajarkan tentang pembuatan keputusan berdasarkan prioritas kebutuhan.

### **4.3 Proses Kegiatan**

Kegiatan literasi keuangan bagi pelajar anak-anak usia dini telah dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dengan waktu penyelenggaraan selama 2 – 3 jam untuk setiap pertemuan/ kegiatan. Kegiatan pengajaran literasi keuangan dilaksanakan pada siang/sore hari dimulai pada pukul 14.30 – 17.30 WIT. Kegiatan awal melakukan kunjungan dan pembicaraan dengan Pembina Kelompok belajar anak Buper Waena dan diperoleh kesepakatan waktu pelaksanaan yaitu kegiatan literasi keuangan dilaksanakan pada tanggal 7, 10 dan 13 Agustus 2018.

Kegiatan pengajaran literasi keuangan diawali melakukan FGD antara narasumber, Pembina kelompok anak belajar, dan tim pengajar/pendamping. Tujuan dilakukan FGD adalah untuk menetapkan pola pengajaran yang tepat bagi anak-anak kelompok belajar. Pembelajaran dimulai dengan berdoa dan selanjutnya penyampaian materi literasi keuangan melalui video pengetahuan perlunya menabung sejak kecil dan bernyanyi lagu mari menabung. Setelah diberikan motivasi melalui video/film, anak-anak dibagikan celengan dan diberikan permainan berhitung bagi anak-anak dapat menyelesaikan permainan lebih awal akan mendapatkan hadiah berupa uang koin 1000 rupiah untuk ditabung, semakin banyak menyelesaikan perhitungan dan tugas lain yang diberikan maka semakin banyak hadiah koin yang diperoleh untuk ditabung. Bagi anak yang lebih lamban dalam menyelesaikan soal tetap akan mendapat hadiah koin sebesar 2000 rupiah sehingga setiap anak memiliki koin rupiah untuk ditabung.

Setiap 2 – 3 peserta didampingi oleh 1 pendamping/ pengajar dan setiap 8 - 9 peserta berada dalam 1 kelompok/Tim yang didampingi oleh 1 instruktur/narasumber. Kegiatan pengajaran menjadi menarik karena setiap peserta dan pendamping/pengajar dapat berkomunikasi dengan lebih intensif karena berada dalam kelompok kecil. Setiap pendamping/ pengajar dapat mengembangkan materi pengajaran mengikuti kemampuan peserta atau anak didik tetapi tetap berpegang pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang ditetapkan dalam FGD awal.

Materi pengajaran literasi keuangan meliputi simulasi pengenalan mari menabung dilakukan dengan memperkenalkan angka satuan, puluhan dan ribuan, cara menulis angka-angka tersebut dan mengajarkan tentang bagaimana membuat keputusan, misalnya anak-anak diminta untuk membuat keputusan atas setiap hadiah koin yang diterima akan dimasukkan ke dalam celengan/ditabung atau mau dibelanjakan. Pada awal pertemuan anak-anak sangat senang diberi hadiah celengan untuk menabung sehingga rata-rata peserta didik memilih menyimpan uangnya di celengan. Anak-anak kemudian diajarkan untuk menulis nilai atau besaran uang yang ditabung di buku tabungan yang telah dipersiapkan oleh tim pelaksana kegiatan. Tujuan dari kegiatan penulisan angka koin rupiah dalam buku tabungan adalah untuk mengajarkan anak menulis angka yang benar dengan pengenalan angka satuan, puluhan dan ribuan dan selanjutnya menulis jumlah uang yang ditabung. Anak-anak peserta didik dalam 3 kali pertemuan/kegiatan merasa senang karena jumlah koin rupiah yang diterima semakin banyak.

Pertemuan ketiga, peserta didik sudah diajarkan tentang pembuatan keputusan. Peserta didik secara sederhana mulai diminta untuk menyusun rencana jika memiliki uang dalam jumlah tertentu apa yang akan dibeli atau apa yang akan dilakukan. Sebagian besar peserta menjawab ingin membeli apa yang menjadi keinginan mereka seperti membeli mainan (bola, pesawat, mobil-mobilan dan lain lain) ada juga peserta yang menjawab ingin membeli baju atau buku. Keanekaragaman jawaban menunjukkan bahwa peserta sudah dapat menyusun rencana dan membuat keputusan atas investasi kecil yang dibuat yaitu menabung melalui celengan untuk bias mewujudkan keinginan mereka.

### **4.4 Pencapaian Tujuan Kegiatan**

Program pengajaran literasi keuangan diperkenalkan melalui program belajar sambil bermain sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar. Anak-anak juga diminta untuk mengulang bernyanyi lagu ayo menabung sehingga tidak lupa dan bias terus memotivasi peserta didik untuk rajin menabung. Pada pertemuan ketiga sebagian besar peserta sudah mulai menabung jika mendapat uang dari orang tuanya sehingga tidak lagi menghabiskan uang jajannya, hal ini berarti sifat konsumtif

dari peserta didik sudah bias dikontrol atau secara sederhana dapat dikatakan peserta sudah tidak boros dan sudah lebih baik dalam membelanjakan uangnya. Para orang tua dari peserta didik juga merasa berbahagia karena anak-anak sudah tidak menghabiskan uang jajannya.

Para peserta didik berharap kegiatan pendidikan literasi keuangan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan sehingga anak-anak dapat lebih mendapatkan manfaat dari proses ini seperti dapat menghitung, menulis angka dengan lebih benar dan juga bisa belajar membaca angka dengan benar melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa masukan atau tindak lanjut yang disampaikan untuk pengajaran literasi keuangan yaitu:

- Dari Peserta, peserta berharap kegiatan ini lebih sering dilakukan terutama lebih banyak melakukan pertemuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran investasi sederhana melalui menabung yaitu pengenalan angka, nilai uang, penyusunan rencana dan pilihan keputusan atas setiap rencana yang dibuat.
- Dari Pembina anak Papua belajar  
Pembina dalam kelompok belajar ini berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontinyu dan tidak berhenti terutama ketersediaan pendamping/pengajar pada kelompok belajar dan pertemuan antar Pembina dan instruktur untuk selalu mengupdate materi-materi pengajaran yang lebih menginspirasi anak-anak dalam menabung dan belajar.

## **5 SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Kegiatan pendidikan literasi keuangan bagi anak-anak kelompok belajar Buper Waena telah dilakukan dengan mendapat perhatian yang sangat baik dari peserta dengan meminta kegiatan yang sama dapat dilakukan lebih sering.
2. Kegiatan pendidikan literasi keuangan telah menyampaikan beberapa bahasan tentang pengenalan investasi sederhana melalui menabung dan bagaimana proses perencanaan disusun dan selanjutnya diputuskan.
3. Kegiatan pendidikan literasi keuangan, menyampaikan beberapa bahasan sederhana tentang pengenalan angka, perhitungan, pencatatan saldo tabungan, materi mengapa perlu menabung dan bagaimana membuat rencana dan membuat keputusan.

### **5.2 Saran**

1. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan durasi waktu lebih panjang dan disesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta.
2. Menyediakan pelatihan singkat para pendamping untuk mendapatkan pola pengajaran yang lebih tepat
3. Menyediakan media pengajaran yang dapat dipahami dengan lebih mudah oleh peserta anak didik

### DAFTAR PUSTAKA

Budiono, Tania. 2014. *Keterkaitan Financial Attitude, Financial Behaviour & Financial Knowledge pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Atmajaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya

<http://www.literasi.keuangan.or.id>, literasi keuangan, Otoritas Jasa Keuangan

<http://www.pendidikan.literasi.keuangan.or.id>, pendidikan literasi keuangan untuk anak usia dini

<http://www.youtube.com/watch?v=...>, Video pendidikan literasi keuangan untuk anak usia dini, youtube

Manurung, Adler H dan Rizky, Lutfi T. 2009. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*. Jakarta: Grasindo.

Muchlis Riyadi (2018) Pengertian, Tingkat, Aspek dan Pengukuran Literasi Keuangan(<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/>)

Remund, David L. 2010. *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. The Journal of Consumer Affairs Vol.44 No.2.